

KAJIAN SARUNG SAMARINDA DARI PRESPEKTIF PEMANGKU KEPENTINGAN

Purwadi

Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman

Abstract

Sarung Samarinda is one of the peculiarities of East Kalimantan in addition amplang, batik Kaltim, saber, engraving dayak and others. Gloves existence, at least, helped make this glove into a 'trademark' Samarinda so that visitors from outside Borneo is more familiar with the name of East Kalimantan. The study results show that (1) Samarinda Seberang is the center of Samarinda Sarong weaving craft. (2) Segment Samarinda sarongs market is limited to the upper middle level or tourists both domestic and foreign countries. (3) Gloves loom Samarinda has a unique style and excellence in terms of comfort when worn (4) There are limitations of the technology used to manufacture gloves Samarinda (5) Until now perngrajin Sarong Samarinda work incidental (6) Another problem faced by the glove businessman is lack of government's role in terms of capital, marketing and promotion (7) There is a pattern and a system integrated with the economic sectors of tourism development in the city of Samarinda in East Kalimantan in particular and in general

Keyword: Samarinda sarongs, Stakeholders

PENDAHULUAN

Sarung Samarinda merupakan salah satu kekhasan Kalimantan Timur selain amplang, batik Kaltim, mandau, ukiran dayak dan lain-lain. Keberadaan Sarung ini, paling tidak, turut membuat sarung ini menjadi 'trademark' Samarinda sehingga pengunjung dari luar Kalimantan lebih familier dengan nama Kalimantan Timur.

Seiring dengan perkembangan zaman, sarung tidak hanya semata-mata merupakan pakaian bagi pria Samarinda, tetapi telah bergeser sebagai 'identitas' warga Samarinda. Penggunaan sarung sudah begitu meluas dikarenakan mayoritas penduduk Samarinda adalah muslim yang menggunakan sarung sebagai pakaian untuk beribadah. Keberadaan sarung di Samarinda tidak dapat terlepas dari peran pendatang dari Sulawesi Selatan (suku Bugis Wajo) yang pada saat itu tinggal dan membuka pemukiman di pesisir Sungai Mahakam (saat ini dikenal dengan nama Samarinda Seberang). Keberadaan mereka merupakan cikal bakal perkenalan sarung bagi orang samarinda yang kemudian dikenal luas oleh masyarakat, baik dari Samarinda sendiri maupun dari luar Samarinda.

Saat ini, Sarung Samarinda diproduksi dengan cara manual baik dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan gedogan. Gedogan merupakan alat tenun tradisional yang digunakan pengrajin dan memerlukan waktu pembuatan sarung yang lebih lama bila dibandingkan dengan ATBM.

Penggunaan alat tenun manual diakui memberikan nilai orisinalitas bagi sarung Samarinda. Namun demikian, dengan munculnya metode printing yang mampu menekan biaya produksi, keberadaan teknologi tradisional ini menjadi terancam ditambah dengan minimnya pengetahuan konsumen mengenai bagaimana sarung Samarinda yang asli. Melihat permasalahan ini, diyakini bahwa penelitian tentang Sarung Samarinda akan

memberikan informasi dan manfaat tidak hanya kepada para pengrajin tetapi juga sebagai bahan input dalam pengambilan keputusan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lain yang terkait. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mewujudkan penyediaan informasi, topik penelitian mengenai sarung Samarinda menjadi penting dan relevan untuk dilaksanakan..

KONDISI SARUNG SAMARINDA

Sejarah Sarung Samarinda

Cikal bakal kerajinan sarung Samarinda adalah bermula dari didirikannya kota Samarinda Seberang di tahun 1607 oleh seorang bangsawan Bugis dari kerajaan Wajo Sengkang Sulawesi Selatan yang bernama La-Mohang Daeng Mangkona. Kepindahan para bangsawan Bugis ini dikarenakan oleh kekalahan yang diderita pada peperangan yang berlangsung antara Kerajaan Wajo dan Kerajaan Bone. Tujuan utama para bangsawan ini sebenarnya adalah Kutai (sekarang Kutai Kartanegara), namun karena kehabisan perbekalan perahu mereka terpaksa berlabuh di Pasir. Karena semakin banyaknya pengikut yang melarikan diri dari Kerajaan Wajo karena perang dan sempitnya lahan yang tersedia, salah seorang bangsawan yang bernama La Madukelleng mengutus La Mohang Daeng Mangkona untuk meneruskan perjalanan menuju Kutai yang pada saat itu diperintah oleh Adji Panegeran Mojo Kusuma. Oleh raja Kutai, La Mohang diberi amanat untuk tinggal di pesisir Sungai Mahakam yang saat ini dikenal dengan nama Samarinda Seberang.

Sekitar tahun 1710, raja Kutai Adji Pangeran Dipati Anom Panji menikahi seorang putri dari Kerajaan Wajo bernama Putri Penoki. Dari pernikahan mereka lahirlah seorang putra yang kemudian diangkat menjadi raja dengan gelar Adji Sultan Muhammad Idris. Sejak saat itulah Kerajaan Kutai menjadi ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari negeri China yang memperkenalkan benang sutra untuk dijadikan bahan baku sarung dan pakaian.

Motif Sarung Samarinda

Secara umum terdapat kurang lebih 30 motif sarung Samarinda, dan beberapa diantaranya adalah Lebba Suasa, Belang Hatta (*kamummu*), Anyam Palupuh (*tabba*), Assepulu Bolong, Billa Takkajo, Garanso, Burica, Sabbi, Belang Suharto, Belang Sukarno (Kudara), Rawa-rawa Masak, Pucuk rebung, Coka manippi, Belang Negara, Kuningsau, dan Belang Pengantin (*Siparape*). Dari beberapa motif yang diatas, motif Sabbi dan Pucuk Rebung adalah motif yang dipergunakan oleh kaum perempuan. Untuk kelengkapannya ditambah dengan seledang dengan corak yang sama.

Berikut adalah beberapa motif yang terdokumentasi oleh peneliti:

1. Belang Hatta (*kamummu*)

Belang Hatta adalah sarung dengan corak kotak besar yang diapit oleh garis melintang berwarna merah, biru, putih atau hitam. Motif ini dinamakan Hatta untuk menghormati mantan wakil presiden pertama RI yang sekaligus merupakan salah satu proklamator kita yaitu Mohammad Hatta. Menurut cerita, pada saat masih menjabat sebagai wakil presiden Bung Hatta pernah berkunjung ke Samarinda dan meninjau pembuatan Sarung Samarinda. Untuk menghormati beliau, oleh para pengrajin dibuatlah satu motif sarung untuk dijadikan buah tangan. Dan sejak saat itulah motif ini dinamakan sebagai belang Hatta. Hal yang sama juga melatar belakangi penamaan motif yang didasarkan pada nama tokoh seperti belang Suharto dan Sukarno. Sayangnya, kedua motif terakhir ini tidak begitu populer di kalangan penggemar sarung sehingga pengrajin tidak lagi memproduksi kedua jenis tersebut.



Gambar 1. Belang Hatta

2. Belang Negara

Belang negara adalah motif sarung yang dicirikan dengan garis-garis kotak berimpit dan biasanya didominasi oleh warna biru sebagai dasar. Garis-garis motif bisa dipadu padan antara warna hijau, ungu dan putih. Lebih lanjut, tidak ada informasi yang lebih detail tentang latar belakang penamaan motif ini.



Gambar 2. Belang Negara

3. Belang Pengantin

Belang Pengantin merupakan motif khusus yang digunakan oleh mempelai pria dalam prosesi pernikahan adat Bugis. Motif ini ditandai dengan warna dominan merah cerah dengan paduan garis tegas kecil – kecil ungu atau hitam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, suku Bugis Wajo adalah para pionir perkembangan Samarinda Seberang dan sampai dengan saat ini masih memegang teguh adat istiadat mereka. Tapi dalam perkembangannya, motif Belang Pengantin sudah tidak

lagi hanya digunakan pada saat pernikahan saja, melainkan untuk keperluan lain seperti shalat atau pemakaian acara resmi lainnya.



Gambar 3. Belang Pengantin

4. *Kuningsau*

Belang jenis ini berasal dari kata dalam bahasa Bugis. Sayangnya nara sumber kami tidak mengetahui secara persis arti dari kata tersebut. Lebih lanjut, belang ini dicirikan dengan perpaduan garis kotak-kotak kecil dengan warna dominan jingga. Warna – warna lain yang dipakai pada motif ini adalah paduan hijau, putih, biru dan merah muda.



Gambar 4. Kuningsau

5. Diversifikasi Motif

Dalam mengantisipasi pasar, saat ini pengrajin Sarung Samarinda telah melakukan beberapa diversifikasi produk diantaranya adalah dengan membuat motif kain sarung untuk kaum perempuan dan peci khas Kaltim



Gambar 5. Sarung yang dipakai untuk bahan peci

Lebih lanjut, sebagai kreasi baru biasanya motif untuk perempuan diinspirasi oleh bentuk bunga anggrek dan dibuat 1 (satu) stel seperti yang terlihat pada gambar 6, sedangkan motif lain berupa modifikasi motif sarung yang diilhami oleh ukiran Dayak.



*Gambar 6. Motif sarung untuk perempuan
(Sumber: Harian Kompas, Disperindag)*

Penenun Sarung Samarinda

Sampai saat ini belum tersedia data pasti mengenai berapa jumlah keseluruhan pengrajin Sarung Samarinda di Kecamatan Samarinda Seberang. Berbagai sumber menyatakan angka yang berbeda-beda. Keberagaman angka ini dikarenakan pada saat dicacah, pengrajin merasa bahwa mereka bukanlah pengrajin sarung karena aktifitas ini

hanya dikerjakan di saat luang atau dengan kata lain hanya merupakan pekerjaan sampingan. Pekerjaan menenun hampir seluruhnya dikerjakan oleh kaum wanita dan dilakukan di sela-sela kegiatan rumah tangga, sehingga para penenun ini lebih suka menyebut diri mereka sebagai ibu rumah tangga dibandingkan sebagai pengrajin. Selain dari alasan yang telah disebutkan sebelumnya, absennya para pria dari kegiatan ini adalah karena menurut kepercayaan turun temurun, apabila laki-laki yang mengerjakan pekerjaan ini akan mengalami 'mati pucuk' atau impotensi.

Namun demikian, terlepas dari hal yang disebutkan sebelumnya, berdasarkan pantauan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda, terdapat sedikitnya 300 orang pengrajin dimana 100 orang diantaranya telah mendapatkan bantuan berupa pelatihan teknik pewarnaan dan pengayaan motif. Selain dari 300 orang pengrajin yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat sedikitnya 10 pengrajin Sarung Samarinda yang memiliki show room atau toko cinderamata. Jumlah ini belum termasuk toko souveir yang menjual Sarung Samarinda secara bebas tanpa berhubungan langsung dengan pengrajin seperti yang tersebar di sekitar kompleks pertokoan Citra Niaga. Ke-10 pengrajin tersebut dapat dilihat di tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daftar nama pengrajin/pemilik toko/showroom Sarung Samarinda di Samarinda

No	Nama took /show room	Alamat	Contact person	No. telepon
1.	Tanjung	Jl. Bung Tomo RT.19 Kec. Samarinda Seberang	H. Masruddin	(0541) 260572
2.	H. Achmadsyah	Jl. P. Bendahara RT.3 No. 12 Kel. Masjid Kec. Samarinda Seberang	Mansyur	(0541) 264185 HP. 0813 4622 9186
3.	Berdikari	Jl. P. Bendahara RT.24 RW.14 Kel. Baqa Kec. Samarinda Seberang	H.S.Moch. Syaiful Qodrie	(0541) 260675 HP. 0812 586 8459
4.	Hj. Subaeda	Jl. Bung Tomo Kel. Samarinda Seberang	Hj. Subaeda	(0541) 263872
5.	H. Haderi	Jl. P. Bendahara Gg. Karya Mahakam Kel. Masjid Kec. Samarinda Seberang	H. Haderi	-
6.	Alaydrus	Jl. Merah Delima Kel. Pasar Pagi Kec. Samarinda Ilir	Alaysrus	(0541) 742325
7.	Fitriah Souvenir	Jl. Jend. Sudirman No. 10 Kel. Pasar Pagi Kec. Samarinda Ilir	H.S Alwy AS	(0541) 736771- 749379 HP. 0812 550 8403
8.	Sinar Harapan	Jl. Bendahara Gg. Karya Muharram	Hj. Nurmin	-

9.	KUD Teratai	Jl. P. Bendahara Gg. Petenunan	-	-
10.	H. Idris	Jl. P. Bendahara Samarinda Seberang	H. Rohana Idris	-

Sumber: Data Primer, diolah

Pemintalan sarung Samarinda memerlukan waktu yang cukup lama. Disamping karena kegiatan ini merupakan kegiatan sambilan para wanita sehingga pengerjaan sarung dilakukan di sela-sela pekerjaan utama sebagai ibu rumah tangga, hal ini juga dikarenakan alat yang digunakan masih sangat tradisional. Untuk menghasilkan satu buah sarung Samarinda, terdapat beberapa proses yaitu pewarnaan sutra, pengeringan, pemintalan benang dan penenunan benang untuk dijadikan sarung dan pencucian. Dalam kondisi normal, dari proses pewarnaan sutra sebagai bahan baku sampai menghasilkan satu buah sarung diperlukan waktu kira-kira 1 bulan dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), sedangkan apabila pengrajin menggunakan *gedogan* diperlukan waktu kira-kira 1,5 sampai 2 bulan.

Untuk proses penenunan benang menjadi sarung digunakan teknik yang oleh bahasa lokal dikenal sebagai teknik *walida*. Proses penenunan itu sendiri memerlukan waktu 2 (dua) hari untuk dapat menghasilkan satu buah sarung. Sedangkan bila pengrajin menenun dengan menggunakan *gedogan*, waktu yang diperlukan berkisar sampai dengan 15 hari. Bahan utama pembuatan Sarung Samarinda adalah sutra China yang harga per paknya mencapai Rp. 2.000.000 dan menghasilkan 18 (delapan belas) buah Sarung Samarinda.



Gambar 7. Alat Tenun Bukan Mesin Sumber: Tribun Kaltim)

Kisaran harga Sarung Samarinda di toko souvenir adalah antara Rp. 200.000 sampai dengan Rp. 1.000.000 per sarung tergantung bahan, motif serta kehalusan pengerjaan. Namun, di tingkat pengrajin harga jual sarung rata-rata adalah Rp. 200.000 – Rp. 250.000 per sarung, dengan rasio bagi hasil antara pemilik toko cinderamata (pemodal) dan pengrajin sebesar 70-30.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Samarinda Seberang yang dikenal sebagai sentra produksi Sarung Samarinda. Daerah produksi sarung ini tersebar di Kelurahan Masjid dan Kelurahan Baqa sedangkan fokus lokasi pengrajin diidentifikasi berada di Jalan Bung Tomo, Gang Petenunan, dan Jalan Pangeran Bendahara Kecamatan Samarinda Seberang.

Populasi dan Sampel

Berdasarkan data awal yang diperoleh, jumlah pengrajin Sarung Samarinda yang tercatat mencapai kurang lebih 100 orang, ditambah dengan 10 orang pengrajin yang memiliki showroom atau toko cenderamata. Mengingat ke-homogenitas-an responden maka penarikan sample dapat dilakukan dengan metode random sampling. Lebih lanjut, data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Agar penelitian ini dapat memberikan gambaran akan sifat kebenaran penelitian secara ilmiah dan sistematis, teknik pengumpulan data yang digunakan Penelitian Lapangan (fieldwork research). Penelitian langsung ke lapangan dengan cara observasi langsung dan teknik wawancara untuk pengisian kuisisioner. Interview dilakukan pada dua objek yaitu para pegrajin Sarung Samarinda dan para pemilik toko cenderamata khas Kaltim yang menjual Sarung Samarinda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sarung Samarinda sampai dengan saat ini belum begitu menunjukkan perkembangan yang berarti. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor kendala seperti permodalan, pemasaran, keterbatasan teknologi dan sikap mental.

1. Pemasaran

Sarung Samarinda sudah sangat populer di masyarakat Kalimantan Timur dan luar Kalimantan Timur. Namun demikian hal tersebut tidak serta merta membuat permintaan terhadap Sarung Samarinda ini menjadi tinggi. Salah satu penyebab rendahnya permintaan akan sarung ini adalah karena untuk sebagian besar masyarakat, harga jualnya relative lebih tinggi dibanding harga sarung biasa. Dengan demikian, selain turis domestik dan manca negara, hanya masyarakat kelas menengah atas yang selektif terhadap mutu saja yang menggemari sarung ini. Saat ini banyak sekali kain sarung yang bercorak sama namun menggunakan bahan tetoron yang dalam hal mutu dan harga jual lebih baik. Lebih lanjut, ada pula pengusaha dari luar Kalimantan yang membuat sarung dengan bahan tetoron ini dan memberi sarung produksi mereka dengan merek "Sarung Samarinda" dan tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini sedikit banyak mempengaruhi penjualan Sarung Samarinda yang asli. Meskipun pasaran sarung Samarinda ini sudah sampai ke luar negeri seperti Malaysia, Belanda, Jerman dan Arab, namun permintaan ini tidak berlangsung secara terus menerus. Permintaan lain yang juga insidental adalah dari tamu-tamu para pejabat Pemerintah Kota dan Propinsi apabila mereka melakukan kunjungan kerja di Kalimantan Timur. Event lain yang memungkinkan para pengrajin menerima permintaan yang cukup bagus adalah saat bulan Ramadhan tiba atau menjelang lebaran. Seperti diketahui, oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sarung merupakan pakaian yang digunakan untuk ibadah selain digunakan sebagai hadiah/bingkisan lebaran untuk sanak dan kerabat. Melihat cerahnya

prospek penjualan sarung Samarinda, untuk itu dipandang perlu untuk meningkatkan promosi dan penjualan sarung Samarinda dengan memperkenalkan keunikan Kalimantan Timur di level internasional melalui event pameran budaya dengan kerja sama dengan kedutaan – kedutaan Indonesia di luar negeri atau mengadakan event – event berskala nasional di Kalimantan Timur seperti PON yang baru saja selesai dilaksanakan. Namun demikian hal ini tidak akan terlaksana tanpa kerja sama berbagai pihak terkait.

2. Teknologi

Di bab sebelumnya telah diuraikan bahwa pembuatan sarung Samarinda dilakukan dengan menggunakan gedogan dan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Kedua alat ini merupakan alat tradisional, tetapi secara teknis ATBM mampu memproduksi lebih cepat dibandingkan gedogan. Dengan gedogan, sebuah sarung dapat diselesaikan dalam waktu 15 (lima belas) hari sedangkan bila menggunakan ATBM satu buah sarung dapat diselesaikan dalam waktu 2 (dua) hari. Kedua alat tenun ini memproduksi kain sarung dengan lebar kain hanya 90 cm, padahal untuk membuat satu stel pakaian paling tidak lebar kain yang dibutuhkan adalah 120 cm. Dari sisi efisiensi waktu, ATBM lebih disukai karena mampu meningkatkan pendapatan para pengrajin. Namun demikian, kekurangan penggunaan alat ini adalah hasil tenun yang dihasilkan tidak sehalus bila menggunakan gedogan. Masalah lain adalah ATBM tidak memungkinkan pengrajin untuk menciptakan ide – ide yang lebih kreatif dalam desain karena keterbatasan teknis. Pengusaha sarung Samarinda yang masih menggunakan gedogan masih bertahan karena para konsumen masih banyak yang memilih hasil tenun dari alat ini. Hasil tenun gedogan dirasa lebih halus dan rapat dibandingkan hasil tenun ATBM. Pengrajin yang menggunakan alat ini biasanya masih bertahan karena lebih sesuai bagi ibu – ibu rumah tangga yang bekerja sambilan dan tidak dikejar target waktu penyelesaian.

3. Permodalan

Saat ini Sarung Samarinda telah menjadi icon Kalimantan Timur selain mandau, amplang, manik – manik dan hasil kerajinan lain. Mengingat Kalimantan Timur telah ditetapkan menjadi salah satu dari beberapa daerah tujuan wisata seperti halnya Jogjakarta dan Jakarta, maka diharapkan pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap produk – produk khas Kaltim terutama Sarung Samarinda.

Sama halnya dengan para pengusaha kecil yang lain, pengusaha dan pengrajin sarung Samarinda juga menghadapi masalah permodalan. Mahal dan sukarnya memperoleh bahan baku menjadi salah satu hal yang menghambat perkembangan sarung khas Kaltim ini. Untuk itu pemerintah diharapkan dapat turun tangan dan memberikan perhatian kepada para pengusaha kecil dan pengrajin sarung. Salah satu bentuk perhatian yang bisa dilakukan oleh pemerintah adalah dengan memberikan bantuan berupa jaminan (collateral) kepada pihak lembaga keuangan untuk mendapatkan akses pinjaman di lembaga keuangan karena seperti diketahui, bagi lembaga keuangan terutama perbankan, menyediakan kredit skala kecil memerlukan biaya yang sangat besar. Biaya yang dimaksud disini adalah biaya transaksi yang meliputi tingginya resiko kredit macet (low loan repayment), prosedur yang rumit serta tidak terkovernya biaya administrasi atau operasional bank itu sendiri. Dengan demikian, bila pemerintah turun tangan maka diharapkan para pengrajin dapat berkonsentrasi untuk meningkatkan hasil produksi baik dalam hal kualitas dan kuantitas.

4. Sikap mental

Sikap mental memegang peran penting dalam perkembangan dan keberhasilan suatu usaha. Salah satu penghambat pengembangan pengrajin adalah sikap mental yang diantaranya sudah puas dengan keadaan sekarang dan kurangnya motivasi untuk menjadi lebih baik. Sikap ini berkaitan erat dengan sikap yang tidak berani menghadapi resiko karena takut akan kegagalan, sehingga pada akhirnya berakibat pada sukarnya beranjak

dari kondisi sekarang. Selain hal – hal yang telah disebutkan, masalah lain yang turut menghambat dalam peningkatan usaha adalah kurangnya disiplin kerja. Sedangkan seperti diketahui dalam usaha apapun disiplin memegang peranan penting dalam kemajuan suatu usaha karena ini berhubungan dengan hasil yang ingin dicapai. Masalah disiplin ini khususnya dapat ditemukan pada pengrajin yang berusaha secara individu (rumah tangga) karena biasanya pekerjaan dilakukan tanpa tekanan dan tidak terus menerus hingga mengakibatkan kurangnya gairah untuk segera menyelesaikan pekerjaan dan kurang menghargai waktu.

Sarung Samarinda Prespektif Pembangku Kepentingan

1. Pemerintah

Dalam rangka meningkatkan kualitas produksi, pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan telah bekerja sama dengan beberapa pihak terkait telah memberikan bantuan berupa pembinaan dan pendidikan dan pelatihan kepada para pengrajin sarung Samarinda. Pembinaan dan pelatihan tersebut adalah:

- a. Latihan pencelupan benang sutra dengan bahan pewarna (teknik pewarnaan)
- b. Bantuan pendidikan dan latihan tentang diversifikasi motif
- c. Bantuan pendidikan dan latihan untuk regenerasi keterampilan menenun.

Pemerintah memberikan perhatian terhadap pengrajin dan pengusaha sarung Samarinda dan hal ini sungguh patut diapresiasi. Namun demikian, seluruh pembinaan dan pelatihan yang telah dilakukan tidak akan mencapai hasil maksimal jika pelatihan yang diberikan hanya bersifat teknis tanpa memperhatikan faktor – faktor non teknis seperti sikap mental. Untuk itu kebutuhan untuk membentuk sikap mental serta jiwa kewirausahaan seyogyanya juga menjadi perhatian.

Masalah lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah persoalan hak kekayaan intelektual Sarung Samarinda sebagai ‘milik’ Kalimantan Timur. Karena sarung ini merupakan folklor yang tidak diketahui dengan pasti siapa penciptanya maka, berdasarkan Undang-Undang no.19 tahun 2002, negara memegang hak cipta atas karya peninggalan dan hasil kebudayaan yang menjadi milik bersama seperti kerajinan tangan dan karya seni lainnya. Lebih lanjut, saat ini Indonesia juga telah meratifikasi konvensi internasional di bidang hak cipta, yaitu Berne convention tanggal 7 Mei 1997, WIPO Copyrights Treaty (WCT) dan WIPO performance and phonogram Treaty (WPPT). Sehingga bila pada suatu saat nanti ada pihak-pihak tertentu di luar Indonesia yang mengklaim kepemilikan sarung ini seperti yang terjadi pada batik, reog dan lagu daerah milik Indonesia, negara mempunyai kekuatan hukum tetap. Di luar konteks ini, yang menjadi kendala besar adalah belum adanya kekuatan hukum untuk meluruskan keberadaan Sarung Samarinda palsu yang beredar di pasar domestik, ditambah dengan minimnya informasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana ciri-ciri Sarung Samarinda asli.

Selain masalah tersebut di atas, kendala terbesar dalam pengembangan sarung Samarinda secara khusus selain masalah sektor riil yang berhubungan dengan pariwisata adalah tidak terintegrasinya pola dan sistem pengembangan sektor ekonomi dengan program-program pariwisata Kalimantan Timur. Hal demikian ini menyebabkan program-program pariwisata yang sedang berjalan di Kota Samarinda saat kurang memberikan dampak positif terhadap perkembangan komersial sektor ekonomi terutama terutama pada usaha kecil dan menengah.

2. Pemilik Toko Cenderamata

Kesulitan yang dihadapi oleh pengusaha Sarung Samarinda saat ini adalah dalam hal pemasaran. Adanya produsen Sarung Samarinda dari luar Samarinda diakui sangat mengganggu pemasaran sarung asli Samarinda. Saat ini pembuatan Sarung Samarinda dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan 'gedogan' serta tidak ada pabriknya. Penggunaan alat tenun tradisional ini diakui memberikan nilai orisinalitas pada Sarung Samarinda, namun metode ini memerlukan waktu produksi yang lama. Rata-rata waktu yang digunakan untuk memproduksi satu buah Sarung Samarinda diperlukan sekitar 2 (dua) hari dengan menggunakan ATBM, sedangkan bila pengrajin menggunakan alat tenun gedogan paling tidak dibutuhkan 15 (lima belas) hari untuk memproduksi satu buah sarung. Kelemahan ini dimanfaatkan oleh para pesaing yang mengerti tuntutan pasar dengan membuat 'Sarung Samarinda' berbahan tetoron dengan metode printing dan diproduksi secara massal. Selain proses produksi yang memerlukan waktu lama, masalah ketidaktahuan konsumen tentang bagaimana Sarung Samarinda asli juga menjadi kendala, sehingga bila tidak hati-hati maka pembeli akan membeli Sarung Samarinda 'palsu' dengan kualitas rendah yang sebenarnya berharga Rp. 50.000,- per lembar, tetapi dibeli dengan harga Rp. 350.000,- per lembar.

Kendala pemasaran lain adalah minimnya event-event yang memungkinkan promosi Sarung Samarinda kepada masyarakat luar Kalimantan Timur, seperti event Pekan Olah Raga Nasioanal yang baru-baru ini diselenggarakan di Samarinda. Diakui oleh para pengusaha sarung, pemasaran Sarung Samarinda akan mencapai puncak pada saat musim haji dan bulan Ramadhan. Biasanya sarung dipesan oleh orang-orang yang akan melaksanakan haji ke Mekkah dan digunakan sebagai pakaian ibadah atau dipesan oleh orang-orang Bugis yang bermukim di jazirah Arab. Menjelang Ramadhan pesanan sarung juga melonjak, karena selain digunakan untuk keperluan ibadah sarung juga biasa dihadiahkan untuk kerabat. Selain dua event ini, biasanya permintaan akan Sarung Samarinda juga tinggi apabila ada tamu-tamu pejabat Pemerintah Kota Samarinda atau Pemerintah Provinsi yang berkunjung ke Samarinda. Oleh karena itu, dukungan pemerintah pada sektor-sektor yang mendukung pariwisata, baik secara langsung ataupun tidak langsung, secara mutlak diperlukan untuk membantu memperkenalkan Sarung Samarinda kepada pasar karena sarung ini biasanya dijadikan cenderamata oleh turis-turis domestik atau mancanegara.

3. Pengrajin

Kesulitan yang dihadapi pengrajin adalah dalam hal permodalan dan sulitnya bahan baku. Bahan baku sarung adalah sutra China dan harganya terus melambung sehingga pengrajin kesulitan menentukan harga. Saat ini yang sangat dibutuhkan oleh para pengrajin adalah bantuan bahan baku, sementara yang pernah diberikan pemerintah adalah bantuan alat tenun. Diungkapkan oleh pengrajin bahwa kondisi ini dirasakan sebagai bantuan yang kurang tepat sasaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari beberapa uraian di bab-bab terdahulu, berikut analisa mengenai kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman sarung Samarinda, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Samarinda Seberang merupakan sentra kerajinan tenun Sarung Samarinda. Lokasi penenun terkonsentrasi pada Kelurahan Masjid dan Kelurahan Baqa lebih tepatnya berada di Jalan P. Bendahara, Jalan Bung Tomo dan Gang Petenunan. Seluruh

pengrajin sarung adalah kaum perempuan kecuali sebagian dari pengusaha yang dikelola oleh pria. Lebih lanjut, para pengrajin sarung ini memperoleh keahlian menenun secara turun temurun.

2. Segmen pasar Sarung Samarinda terbatas pada level menengah ke atas atau wisatawan baik domestik dan manca negara. Pemasaran mencapai puncak pada musim haji dan bulan Ramadhan atau menjelang lebaran. Umumnya sarung dipesan oleh konsumen untuk dibawa ke Mekkah untuk pakaian ibadah dan sebagian merupakan pesanan orang-orang Bugis yang bermukim di jazirah Arab. Di bulan Ramadhan sarung dipergunakan untuk melaksanakan ibadah dan saat menjelang lebaran Sarung Samarinda biasa dipesan untuk dipakai saat shalat Ied atau dihadiahkan kepada kerabat.
3. Sarung tenun Samarinda ini mempunyai kualitas yang sangat baik dan cukup terkenal baik di dalam dan luar negeri karena keunikan corak dan keunggulan dalam hal kenyamanan saat dipakai. Kendala lain adalah banyaknya kain sarung bercorak sama dari bahan tetoron dengan harga yang lebih murah dan dijual dengan merek 'Sarung Samarinda'. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi keputusan pembeli yang tidak mengetahui bagaimana sarung Samarinda yang asli.
4. Terdapat keterbatasan teknologi yang digunakan untuk memproduksi sarung Samarinda. Saat ini sarana yang digunakan adalah *gedogan* dan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). ATBM dapat memproduksi satu buah sarung dalam waktu 2 hari sedangkan bila menggunakan *gedogan* waktu yang diperlukan adalah sekitar 15 hari. Dalam hal kualitas, sarung yang dihasilkan dari *gedogan* lebih baik daripada yang dihasilkan oleh ATBM.
5. Sampai saat ini pengrajin Sarung Samarinda bekerja secara insidental dalam arti mereka membuat tenunan sarung hanya jika ada pesanan dan dikerjakan di sela-sela kegiatan rumah tangga sehingga berakibat pada kurang maksimalnya hasil produksi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurang terbentuknya mental *entrepreneur* atau jiwa wirausaha para pengrajin ditambah faktor mahalnnya bahan baku di pasaran lokal Samarinda.
6. Masalah lain yang dihadapi oleh para pengusaha sarung adalah minimnya peran pemerintah dalam hal permodalan, pemasaran dan promosi. Pemerintah diharapkan memberikan bantuan berupa jaminan (*collateral*) kepada pihak lembaga keuangan sehingga dapat membantu para pengrajin dan pengusaha untuk tetap bertahan.
7. Tidak terintegrasinya pola dan sistem pengembangan pariwisata dengan sektor ekonomi di Kota Samarinda pada khususnya dan Kalimantan Timur secara umum. Lebih lanjut hal ini ditambah dengan minimnya event – event berskala nasional yang diadakan di Kalimantan Timur. Pelaksanaan event – event tersebut akan sangat membantu promosi dan pemasaran Sarung Samarinda, karena kesempatan pengrajin/pengusaha sarung untuk ikut serta dalam pameran-pameran di luar daerah tidak selalu ada.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka hal – hal yang dirasa perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang saat ini terjadi pada Sarung Samarinda adalah sebagai berikut:

1. Mengingat keberadaan Sarung Samarinda ini sudah cukup dikenal di kalangan konsumen baik dalam dan luar negeri maka diperlukan usaha peningkatan produksi baik dalam hal kualitas dan kuantitas sarung. Untuk itu diharapkan pemerintah

memberikan penyuluhan dan pelatihan secara berkala dan terpadu kepada pengrajin sehingga nantinya akan mendorong ke arah perkembangan yang diharapkan. Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan harus merupakan kombinasi antara pelatihan yang bersifat teknis dan juga non teknis seperti pelatihan sikap mental kewirausahaan. Hal ini dirasakan penting karena jika hanya salah satu diantaranya, kondisi pengrajin dan perkembangan Sarung Samarinda di masa yang akan datang tidak akan berubah banyak.

2. Untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin meluas harus diimbangi dengan peningkatan kualitas dan kuantitas produksi suatu barang, atau dengan kata lain tidak bisa dikerjakan hanya sebagai pekerjaan sampingan. Salah satu faktor yang menghambat keberlangsungan produksi adalah sukarnya diperoleh dan mahalnya bahan baku di pasar lokal Samarinda. Hal ini bisa diatasi dengan bantuan pemerintah yaitu dengan cara mengusahakan bahan baku dan kemudian menyalurkannya kepada para pengrajin. Ketersediaan bahan baku akan mendorong para pengrajin untuk berproduksi secara kontinyu dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil produksi.
3. Masih dalam rangka peningkatan kualitas dan kuantitas sarung, pemerintah diharapkan memberikan bantuan permodalan. Bantuan permodalan yang dimaksud disini adalah pemerintah memberikan jaminan (*collateral*) kepada pihak lembaga keuangan untuk mendapatkan akses dalam memperoleh pinjaman untuk perluasan produksi seperti pengadaan bahan baku dan pembaharuan teknologi. Mengingat bahwa kendala terbesar pengusaha sarung adalah permodalan, maka bantuan berupa jaminan pemerintah untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan sangat perlu digaris bawahi.
4. Mengingat banyak beredarnya sarung dengan corak yang sama berbahan tetoron dan dengan harga yang jauh lebih murah serta bermerek "Sarung Samarinda" maka sosialisasi mengenai bagaimana Sarung Samarinda yang asli perlu dilakukan. Hal ini dirasa perlu untuk melindungi kekayaan intelektual Sarung Samarinda serta membantu para pengrajin sarung.
5. Mengintegrasikan pola dan sistem pengembangan sektor pariwisata dengan sektor ekonomi di Kota Samarinda pada khususnya dan Kalimantan Timur pada umumnya mengingat keduanya tidak dapat dilakukan secara parsial. Hal ini dilakukan sebagai sarana promosi pariwisata Kalimantan Timur yang pada akhirnya meningkatkan pemasaran bukan hanya untuk barang-barang kerajinan, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor riil secara keseluruhan.

REFERENSI

- Bustaman, Idham. 2006. Pemberdayaan koperasi usaha kecil dan menengah dalam memanfaatkan hak kekayaan intelektual
 Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual, Buku Panduan Hak Kekayaan Intelektual, 2005
- Iskandarini, 2004. Analisa pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, digital library of University of Sumatra Utara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992. Sarung Samarinda, Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur "Mulawarman"